

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dilakukan Maulana (2008) dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Pembuatan Bandeng Isi pada BANISI di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat” menunjukkan hasil analisis kelayakan non finansial yaitu aspek bahan baku, pasar, manajemen, hukum, teknis, sosial ekonomi dan lingkungan menunjukkan bahwa usaha pembuatan bandeng isi layak untuk dilaksanakan. Usaha pembuatan bandeng isi dilakukan menggunakan tiga skenario yang tidak semua skenario hasilnya menguntungkan. Ada dua skenario dari tiga skenario yang telah dilakukan layak dan menguntungkan yaitu skenario satu dan skenario dua, sedangkan untuk skenario tiga tidak layak dan tidak menguntungkan dari segi aspek finansialnya. Skenario dua merupakan skenario yang paling layak dilaksanakan. Hal tersebut dilihat dari hasil NPV skenario dua melebihi NPV dari skenario satu, begitupula dengan hasil *Net B/C ratio* dan IRR nya, *payback period* juga menunjukkan bahwa skenario dua paling cepat dalam jangka waktu pengembalian modalnya. Hasil analisis *switching value* menunjukkan usaha pembuatan bandeng isi pada skenario satu adalah usaha yang paling sensitif terhadap perubahan penurunan harga jual kemudia kenaikan harga bandeng dan penurunan tingkat penjualan. Hal yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha pembuatan bandeng isi yaitu penurunan harga dan penurunan produksi. Pada skenario satu dan skenario dua, penurunan harga dan penurunan produksi adalah hal yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha

pembuatan bandeng isi dibandingkan faktor kenaikan harga. Pada skenario tiga, kenaikan harga jual merupakan faktor yang paling berpengaruh agar usaha pembuatan bandeng isi layak dan menguntungkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martha (2006) dengan judul “Analisa Kelayakan Industri Fillet Ikan Patin Beku di Kabupaten Bogor” menunjukkan terdapat kendala dalam pemasaran dan pengumpulan data pasar yaitu tidak adanya data penawaran dan permintaan produk fillet ikan patin, baik dari kabupaten maupun nasional. Maka dari itu, kapasitas produksi menggunakan data referensi dari unit usaha ikan fillet ikan “patin kita” sebesar 144 ton per tahun setara dengan kurang dari 1% jumlah pasokan ikan yang dibutuhkan untuk jumlah konsumsi ikan perkapita di negara Indonesia sebesar 500.000 ton per tahun.

Harga jual fillet ikan patin sebesar Rp. 19.300 per kg, jumlah bahan baku yang dibutuhkan adalah 221.540 kg ikan patin untuk menghasilkan 144.000 kg fillet ikan patin per tahun. Lokasi pabrik terletak di wilayah Bogor dnegan menggunakan luas lahan seluas 1000 m<sup>2</sup>. Proses produksi pembuatan fillet ikan patin ini yaitu yang pertama persiapan bahan baku, penyiangan, pemisahan kulit dan tulang, penimbangan, pengemasan dan penyimpanan. Badan usaha yang dibentuk yaitu Perseroan Terbatas (PT) dan karyawan yang akan direkrut sebanyak 28 orang, terdiri dari 1 orang direktur, 3 kepala bagian, 3 orang staff, 18 tenaga operator, dan 3 orang bagian umum dan satpam.

Jumlah data investasi yang dibutuhkan untuk mendirikan usaha ini yaitu sebesar Rp 1.092.243.637,50 terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman bank sebesar 40 Dana investasi yang dibutuhkan untuk mendirikan industri ini adalah

Rp. 1.092.243.637,50,- dengan perbandingan modal sendiri sebesar 40% dan modal dari pinjaman bank sebesar 60%. Kredit investasi diberikan seluruhnya pada tahun ke 0 dan masa pinjaman 5 tahun. Modal kerja awal berdirinya usaha ini sebesar Rp. 450.113.137,-. *Net Present Value* (NPV) : Rp. Rp. 219.008.659,99-; pada tingkat suku bunga 19 persen per tahun yang artinya lebih besar daripada nol maka dari itu usaha ini layak untuk dijalankan. *Internal Rate of Return* : 27,02 persen, lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka dari itu proyek ini layak untuk dijalankan. Net B/C : 1,24 atau lebih besar dari pada 1, hal ini menunjukkan perbandingan benefit proyek lebih besar dari biaya yang dibutuhkan. Waktu yang dibutuhkan proyek ini untuk mengembalikan modal yaitu selama 1 tahun 10 bulan. Dari keseluruhan hasil analisa, maka dapat disimpulkan bahwa pendirian industri pengolahan fillet patin di Kabupaten Bogor layak untuk dilaksanakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riani (2013) dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Tengiri Asin Kering di Desa Muara Kintap Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan” menunjukkan hasil bahwa usaha pengolahan ikan tenggiri di Desa Muara Kintap menguntungkan untuk dilakukan karena total penerimaan lebih besar daripada total biaya yang sudah dikeluarkan dan berada diatas BEP baik pada saat musim penangkapan ataupun pada saat tidak musim penangkapan. Hasil analisis kelayakan pada saat musim penangkapan dan saat tidak musim penangkapan usaha ini layak untuk dijalankan karena  $NPV > 0$ ,  $Net\ BCR > 1$ , dan  $IRR > 13\%$  dan juga *Payback Period* kurang dari 15 Tahun umur ekonomis rata-rata

kapal yang digunakan. Analisis sensitivitas yang dihasilkan dengan kenaikan solar 25% dan garam 50% usaha pengolahan ikan tenggiri ini sensitif pada saat musim penangkapan sedangkan pada saat tidak musim penangkapan tidak sensitif terhadap kenaikan harga input tersebut. Rata-rata fluktuasi harga jual ikan tenggiri asin kering di Desa Muara Kintap antara saat musim dan saat tidak musim adalah sebesar 48,09% dan harga yang ditentukan pada saat musim penangkapan berkisar antara Rp 42.000,00– Rp48.000,00 sedangkan pada saat tidak musim penangkapan berkisar antara Rp 64.000,00 – Rp 68.000,00.

Pembeda antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya milik Maulana (2008) proses produksi menggunakan aspek bahan baku, sementara pada penelitian ini tidak menggunakan aspek bahan baku. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martha (2006) menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP), dipenelitian ini tidak menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riani (2013) menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP), sementara pada penelitian ini tidak menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP).

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Potensi Usaha**

Usaha pengolahan kripik kulit ikan dapat digunakan sebagai peluang berwirausaha yang cukup menguntungkan. Proses pembuatan dari kripik itu sendiri sangat mudah, cepat dan menghasilkan cita rasa yang gurih dan renyah. Diversifikasi produk ini diperlukan agar produk ikan tidak cepat rusak, salah satunya yaitu dengan mengembangkan ikan menjadi produk olahan yang dilihat

dari sisi permintaan akan sangat diminati. Usaha ini juga dapat meningkatkan kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Simon, 2015).

### **2.2.2 Industri Kecil dan Rumah Tangga**

Banyaknya kriteria yang digunakan dalam menggolongkan skala industri seperti jumlah penjualan tahunan, jumlah gaji pekerja, jumlah pekerja, besarnya tenaga listrik yang digunakan dan besarnya modal yang ditanamkan membuat pengertian industri kecil di Indonesia sampai saat ini belum dapat ditentukan secara pasti pengertiannya (Wibowo, 1999). Mengacu pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, kriteria usaha kecil dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimilikinya adalah Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha), atau Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 miliar/tahun.

Menurut Wibowo (1999) suatu perusahaan dikatakan kecil apabila usaha tersebut hanya memiliki modal tidak lebih dari Rp 40.000.000, usaha produk/industri atau jasa konstruksi mempunyai modal tidak lebih dari Rp 100.000.000, usaha dimiliki secara bebas, dan kadang tidak berbadan hukum, wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari tempat usahanya, usaha dimiliki dan dikelola oleh satu orang, dan modal dikumpulkan dari tabungan milik pribadi.

### **2.3 Studi Kelayakan**

Studi kelayakan merupakan penilaian menyeluruh untuk melihat keberhasilan suatu proyek, tujuan dari studi kelayakan usaha yaitu untuk

menghindari terlanjurnya menanamkan modal yang besar untuk usaha yang tidak menguntungkan”. Studi kelayakan usaha atau bisnis adalah suatu kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan menilai suatu usaha itu layak atau tidak dijalankan. Umumnya, studi kelayakan usaha ini diadakan dengan tujuan menghindari terlanjurnya investasi yang terlalu besar khususnya bagi para investor suatu usaha atau proyek yang ternyata hasilnya tidak memberi keuntungan (Afiah, 2015).

Studi kelayakan usaha adalah suatu penelitian pada usaha tersebut apakah layak atau tidak dengan menguntungkan secara terus menerus. Studi kelayakan usaha sangat diperlukan oleh berbagai kalangan yang terlibat dalam usaha tersebut, khususnya pada para investor sebagai pemrakarsa, bagi bank yang memberi modal, dan pemerintah yang memberi fasilitas peraturan hukum dan undang-undang dan tentunya semua itu mempunyai kepentingan yang berbeda satu sama lain. Investor mempunyai kepentingan mengetahui tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan, bank mempunyai kepentingan mengetahui tingkat keamanan kredit yang telah diberikan dan pengembaliannya, sementara pemerintah pada manfaat yang diberikan dari investasi tersebut secara makro bagi perekonomian, pemerataan kesempatan kerja, dan lain-lain (Umar, 2005).

Menurut Husnan dan Muhammad (2000) studi kelayakan memerlukan biaya, tapi biaya yang dikeluarkan tersebut relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan resiko gagalnya proyek yang menyangkut investasi yang besar tersebut. Pada analisa usaha, tingkat keuntungan yang didapatkan melalui investasi usaha dapat diketahui, borosnya penggunaan sumberdaya dapat dihindari, serta dapat

memilih usaha yang paling memberi keuntungan diantara semua alternatif investasi yang ada.

Analisis kelayakan finansial sifatnya kuantitatif dimana analisis ini mengkaji jumlah dana yang dikeluarkan untuk membangun dan mengoperasikan kegiatan usaha. Data-data ini akan diolah dengan menggunakan analisis kelayakan bisnis berupa kriteria investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PBP). Adanya perubahan-perubahan yang mungkin terjadi selama bisnis berjalan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis sensitivitas dan analisis nilai pengganti (*Switching Value Analysis*).

### **1. Kriteria Kelayakan Investasi**

Analisis kelayakan finansial suatu usaha ditinjau dari aspek penanaman investasinya sehingga kelayakan usaha dapat dilihat dari sisi kelayakan investasi. Beberapa kriteria kelayakan investasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. *Net Present Value* (NPV)**

*Net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang yaitu didasarkan pada konsep pendiskontoan seluruh arus kas ke nilai sekarang. Dengan mendiskontokan semua arus kas yang masuk dan arus kas yang keluar selama proyek berjalan ke nilai sekarang, kemudian dihitung angka bersihnya, maka akan diketahui selisihnya dengan memakai dasar yang sama, yaitu harga (pasar) saat ini (Soeharto, 2001).

- 1)  $NPV > 0$ , artinya suatu proyek dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

- 2)  $NPV < 0$ , artinya proyek tersebut tidak menghasilkan nilai biaya yang digunakan. Dengan kata lain, proyek tersebut merugikan dan tidak layak untuk dijalankan.
- 3)  $NPV = 0$ , artinya proyek tersebut mampu mengembalikan sebesar modal *social opportunity cost factor* produksi normal. Maka, lebih baik modal atau dana tersebut di simpan di bank karena lebih menguntungkan

b. *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)*

Untuk mengkaji kelayakan proyek sering digunakan pula kriteria yang disebut *benefit cost ratio*. Penggunaannya sangat dikenal dalam mengevaluasi proyek-proyek untuk kepentingan umum atau sektor publik. Perhitungan proyek dengan *benefit cost ratio* menghasilkan perhitungan selama umur ekonomis proyek. Disini meskipun penekanannya ditunjukan kepada manfaat (*benefit*) bagi kepentingan umum dan bukan keuntungan finansial perusahaan, namun bukan berarti perusahaan swasta mengabaikan kriteria ini (Soeharto, 2001).

- 1) Jika  $Net\ B/C \geq 1$ , berarti usulan investasi layak dilaksanakan, karena arus benefit yang diperoleh lebih besar dari pada arus biaya
- 2) Jika  $Net\ B/C < 1$ , berarti usulan investasi tidak layak dilaksanakan, karena arus benefit yang diperoleh lebih kecil dari pada arus biaya

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Menurut Gittinger (1986) IRR merupakan rata-rata tingkat keuntungan tahunan bagi pemilik usaha yang sudah melakukan investasi yang dinyatakan dalam satuan persen. Tingkat IRR mencerminkan tingkat suku bunga yang dapat dibayar oleh proyek untuk sumberdaya yang digunakan. Suatu investasi dianggap



layak apabila memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku dan suatu investasi dianggap tidak layak apabila memiliki nilai IRR yang lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku.

- 1) Jika  $IRR \geq \text{discount rate}$ , berarti usulan investasi dilaksanakan, karena NPV usulan investasi menghasilkan keuntungan lebih besar daripada di save di bank.
- 2) Jika  $IRR < \text{discount rate}$ , berarti usulan investasi tidak layak dilaksanakan, karena NPV usulan investasi memiliki keuntungan yang lebih besar jika di save di bank dari pada diinvestasikan.

d. *Payback Period (PP)*

*Payback Periode* adalah periode yang dibutuhkan untuk mengembalikan pengeluaran investasi menggunakan proceeds atau aliran kas neto (*net cash flows*). Maka dari itu *payback periode* suatu investasi menunjukkan panjangnya waktu yang dibutuhkan agar dana yang sudah ditanam pada investasi dapat diperoleh semuanya (Riyanto, 2001). Semakin kecil Nilai *Payback Periode* pada usaha yang di jalankan maka akan semakin cepat pengembalian investasi yang sudah di keluarkan.

e. Sensitivitas

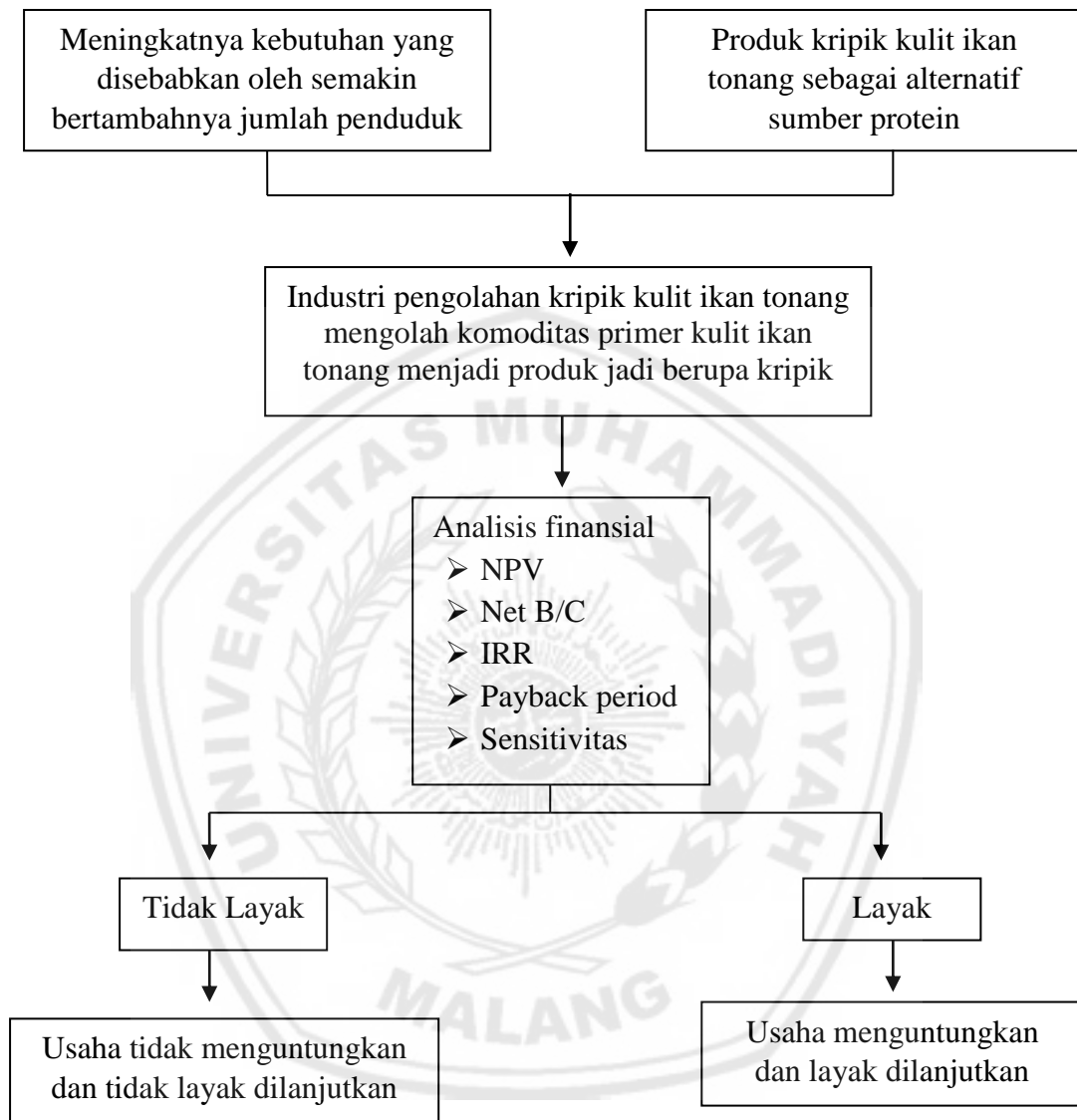
Analisis sensitivitas dilakukan untuk meneliti kembali analisa kelayakan proyek yang telah dilakukan, tujuannya yaitu untuk melihat pengaruh yang akan terjadi apabila keadaan berubah. Hal ini merupakan suatu cara untuk menarik perhatian pada masalah utama proyek yaitu proyek selalu menghadapi ketidakpastian yang dapat terjadi pada suatu keadaan yang telah diramalkan (Gittinger, 1986).

Pada proyek di bidang pertanian terdapat empat masalah utama yang mengakibatkan proyek sensitif terhadap perubahan, yaitu:

- 1) Perubahan harga jual
- 2) Keterlambatan pelaksanaan proyek
- 3) Kenaikan biaya
- 4) Perubahan volume produksi



## 2.4 Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Kerangka Pemikiran Analisa Kelayakan Usaha Pengolahan Kripik Kulit Ikan Tonang

Meningkatnya jumlah penduduk membuat kebutuhan masyarakat pun ikut naik dan produk kripik kulit ikan tonang merupakan alternatif sebagai sumber protein bagi penduduk. Produk kripik kulit ikan tonang diolah industri pengolahan kripik dari komoditas primer kulit ikan tonang menjadi produk jadi berupa kripik kulit ikan tonang. Usaha pengolahan kripik kulit ikan tonang ini membutuhkan analisis kelayakan finansial agar pengusaha bisa mengetahui kelayakan usaha pengolahan kripik kulit ikan ini layak atau tidak diusahakan, dianalisis dengan menggunakan NPV, *Net B/C ratio*, IRR, *Payback Period*, dan sensitivitas

